



Jurnal Hasil Penelitian

**KREATIVITAS PEMUDA DILIHAT DARI PRESTASI BELAJARNYA
DALM KURSUS KETERAMPILAN LAS
DI DESA BULOTA KEC. TELAGA KAB. GORONTALO**

**O
L
E
H**

MISRAN RAHMAN

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI GRONTALO**

**KREATIVITAS PEMUDA DILIHAT DARI PRESTASI BELAJARNYA
DALM KURSUS KETERAMPILAN LAS**

MI AN

ABSTRAK

Generasi Muda yang kelak akan mewarisi dan meneruskan cita-cita kemerdekaan bangsa, perlu diadakan pembinaan terutama pengemangan potensi yang ada pada dirinya. Generasi muda yang diharapkan adalah generasi yang melihat dan menganggap permasalahan bukan sebagai hambatan melainkan sebagai tantangan untuk berkembang lebih mampu. Untuk kepentingan ini sangat diperlukan sumber daya manusia dalam hal ini generasi muda yang kreatif.

Pemuda sebagai bagian dari generasi muda Bagi generasi muda, kreatif menjadi amat penting oleh karena melalui karya-karya kreatif akan muncul hasil-hasil karya yang akan menjadi aset bangsa yang di samping membantu generasi muda tersebut untuk berkembang, kesejahteraan, juga akan merupakan modal bagi bangsa yang dapat dianggakan.

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan potensi pemuda sebagaimana harapan di atas, antara lain melalui pendidikan. Salah satu bidang pendidikan yang digunakan untuk meningkatkan potensi pemuda adalah Pendidikan Luar Sekolah (PLS). Dalam PLS bidang yang dapat diberdayakan untuk dapat mengembangkan kreativitas pemuda adalah melalui kursus keterampilan, dalam hal ini kursus keterampilan las.

Permasalahan yang muncul adalah sekian banyak pemuda yang telah dilatih dengan kursus keterampilan las, namun sekarang ini masih tetap menganggur. Penulis menduga hal ini erat kaitannya dengan kreativitas yang mereka miliki. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada hubungan antara kursus keterampilan las dengan kreativitas para pemuda.

Penelitian ini dilakukan terhadap para pemuda di desa Bulota yang telah mengikuti keterampilan las, namun masih tetap belum mengimplementasikan hasil kursus yang mereka peroleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan $\alpha = 0,01$ terdapat hubungan yang signifikan antara prestasi belajar pemuda dalam kursus keterampilan las dengan kreativitasnya. Dengan demikian dapat diinterpretasi bahwa dalam pelaksanaan kursus keterampilan las fokus tentang kreativitas diharapkan memperoleh fokus tersendiri.

Kata Kunci:: Kreativitas pemuda, kursus keterampilan las.

PENDAHULUAN

Generasi muda adalah penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber insani bagi pembangunan nasional. Oleh karena itu perlu ditingkatkan upaya pembinaan dan pengembangannya secara terus menerus dalam kerangka pendidikan nasional. Guna meningkatkan kebijakan nasional di bidang pendidikan tersebut, diperlukan pemberdayaan semua jalur pendidikan, baik pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan non formal.

Di kalangan generasi muda, Pemuda merupakan pioner yang seharusnya diprioritaskan untuk dibina dan dikembangkan. Aspek yang perlu dikembangkan dan dibina untuk Pemuda sebagai aset serta harapan bangsa antara lain; iman dan taqwa, kemampuan intelektual, ketrampilan, kepribadian, moral, sikap, kreativitas, serta jiwa patriotik dan nasionalisme. Kompetensi-kompetensi ini akan sangat membantu pemuda untuk dapat melihat dan menganggap permasalahan bukan sebagai hambatan melainkan sebagai tantangan untuk berkembang lebih mampu.

Upaya pembinaan dan pengembangan kompetensi pemuda adalah melalui pendidikan. Sesuai Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa terdapat tiga jalur pendidikan, yaitu pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan nonformal. Ketiga jalur pendidikan ini saling mendukung, mengganti, melengkapi, dan saling bermitra.

Khusus untuk jalur Pendidikan Non Formal (dalam tulisan ini digunakan istilah Pendidikan Luar Sekolah atau disingkat dengan PLS), upaya pembinaan dan peningkatan potensi generasi muda dilakukan melalui berbagai bidang, antara lain pendidikan kesetaraan, magang, kursus keterampilan, kelompok belajar Usaha, dan sebagainya. Dalam implementasinya bidang-bidang ini diharapkan dapat membina dan mengembangkan setiap kompetensi yang dimiliki para pemuda.

Kursus keterampilan merupakan salah satu bidang PLS yang bertujuan bukannya untuk memproduksi tenaga kerja yang terampil, namun juga meliputi pengembangan pola berfikir dan pembentukan kepribadian. Berdasarkan tujuan tersebut maka kursus ketrampilan perlu dikembangkan serta ditingkatkan efektivitas dan efisiensinya. Berbagai kursus ketrampilan yang dikembangkan untuk pemuda, antara lain kursus perengkelan kendaraan bermotor, kursus keterampilan las, kursus menjahit, kursus komputer dan sebagainya.

Kursus keterampilan las sebagai salah satu jenis kursus dapat meningkatkan beberapa kompetensi yang harus dimiliki pemuda. Diantara kompetensi yang dapat dikembangkan dan dibina adalah kreativitas pemuda.

Di desa Bulota kecamatan Telaga Jaya telah dilatih 30 orang pemuda dengan kursus keterampilan Las. Dengan adanya program kursus tersebut diharapkan angka pengangguran dapat diperkecil, sekaligus mengurangi warga

masyarakat yang miskin. Namun demikian para pemuda yang telah dilatih melalui kursus tersebut kembali ke desa seperti sediakala yaitu tetap menganggur.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis menduga bahwa adanya pemuda yang telah dibekali ketrampilan las namun tidak dapat mengimplementasikannya mungkin disebabkan antara lain oleh tidak adanya modal, materi pendukung keterampilan yang tidak mantap atau mungkin kurang, kreativitas pemuda itu sendiri yang kurang, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini penulis membatasi diri pada kreativitas pemuda yang telah mengikuti kursus keterampilan las. Dengan demikian rumusan masalah penelitian adalah: Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara prestasi belajar pemuda dalam kursus keterampilan las dengan kreativitasnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan antara hasil belajar pemuda dalam mengikuti kursus keterampilan las dengan kreativitasnya. Selanjutnya ide-ide penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan kursus ketrampilan khususnya kursus ketrampilan las, membantu pemuda untuk mengemangkan dirinya serta membantu menurunkan angka pengangguran dan angka kemiskinan.

DASAR TEORI

Konsep Pendidikan Luar Sekolah

Pendidikan luar sekolah (PLS) merupakan bagian dari pendidikan pada umumnya. Dengan demikian pengertian pendidikan luar sekolah tidak lepas pula dari pengertian pendidikan pada umumnya. Sebelum tiba pada pengertian pendidikan luar sekolah, maka konsep yang harus dipahami terlebih dahulu adalah pengertian pendidikan.

John Dewey (dalam A.J. Cropley, h: 32), bahwa: "Pendidikan dan belajar adalah proses seumur hidup. Pendidikan tidak lagi dipandang sebagai persiapan untuk hidup melainkan merupakan bagian dari hidup itu sendiri." Sehubungan dengan itu Stephenes (dalam A.J. Cropley, h: 32) mengemukakan bahwa, "Belajar dan mengajar adalah peristiwa yang wajar yang terjadi pada makhluk manusia secara terus menerus, spontan, bahkan tanpa disadari melakukannya." Kedua pendapat tersebut mengandung makna bahwa pendidikan itu berlangsung seumur

hidup dan dilaksanakan di lingkungan rumah tangga (keluarga), sekolah, dan masyarakat. Oleh sebab itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan sekolah.

Salah satu bentuk pendidikan yang turut menunjang, bahkan mempunyai andil yang besar demi terwujudnya pendidikan seumur hidup adalah pendidikan luar sekolah. Hal ini sesuai dengan penegasan Sanapiah Faisal (1983: 83) bahwa: “Pendidikan Luar Sekolah merupakan salah satu sistem pendidikan nasional yang turut membentuk manusia Indonesia seutuhnya dan membina pelaksanaan pendidikan seumur hidup.”

Berikut ini akan dikemukakan beberapa pengertian pendidikan luar sekolah dari beberapa ahli:

Menurut W.P. Napitupulu (dalam Faisal, 1983: 83) bahwa: “Pendidikan luar sekolah adalah setiap usaha pelayanan pendidikan di luar sistem sekolah, yang berlangsung seumur hidup, dijalankan mengaktualisasikan potensi manusia berupa sikap tindak dan karya menuju terbentuknya manusia seutuhnya yang gemar membelajarkan diri agar mampu meningkatkan mutu dan taraf hidupnya.” Dari pandangan ini jelas bahwa pendidikan luar sekolah merupakan wadah pelayanan pendidikan di luar sekolah untuk menggerakkan dan mengembangkan seluruh potensi warga masyarakat dengan menggunakan sumber belajar yang tersedia di lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu program pendidikan luar sekolah perlu di sesuaikan dengan kebutuhan dan sumber belajar yang tersedia agar tujuan belajar yang diharapkan mudah tercapai.

Selanjutnya Philips H. Combs (dalam Soeleman Yoesoep 1979:19) berpendapat bahwa:

Pendidikan luar sekolah adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir dan diselenggarakan di luar sistem pendidikan formal baik tersendiri maupun merupakan kegiatan yang luas dan bermaksud untuk memberikan pelayanan kepada sasaran didik tertentu dalam rangka mencapai tujuan belajar.

Secara garis besar, Pendidikan luar sekolah bertujuan untuk: (i) memperluas kesempatan kerja, (ii) Meningkatkan pengetahuan serta kecakapan / ketrampilan warga belajar (masyarakat), (iii) Terciptanya masyarakat yang gemar bela-

jar. Emi Soemakso (dalam Suara Penmas, 1977: 8) mengemukakan bahwa, tujuan pendidikan luar sekolah secara umum adalah untuk mencapai fitnes (kecakapan sosial menuju kesejahteraan sosial) bagi masyarakat pedesaan khususnya melalui pendidikan luar sekolah.

Oleh karena Pendidikan Luar Sekolah sebagai bagian dari pendidikan pada umumnya, maka hakekat Pendidikan Luar Sekolah dimana Pendidikan tidak saja merubah tingkah laku peserta didik dalam bidang kognitif, melainkan juga merubah keterampilan serta sikap dan perilaku peserta didik. Dengan kata lain dalam Pendidikan luar sekolah penanaman nilai-nilai agama, moral, kepribadian, patriotisme dan nasionalisme juga dapat dilakukan.

Untuk fungsi Pendidikan Luar Sekolah, tidak lepas dari fungsi pendidikan pada umumnya. Fungsi pendidikan luar sekolah adalah untuk menggerakkan serta mengembangkan potensi manusia (pemuda) terutama yang menyangkut sikap dan tindak-karya agar menjadi manusia yang gemar belajar, terampil serta memiliki sikap pembaharuan dan pembangunan. Dari fungsi pendidikan luar sekolah tersebut nampak gambaran bahwa makin jelas dan benar manfaat dan peranan pendidikan luar sekolah. Sebab tidak selamanya pendidikan formal dapat menanggulangi segala permasalahan tanpa ada yang kurang. Juga dengan adanya perkembangan pembangunan menuntut para warganya untuk dapat mengikuti perkembangan tersebut melalui berbagai media komunikasi. Anwas Iskandar (dalam Pemnas No. 1, 1986:12) menegaskan bahwa:

...fungsi pendidikan luar sekolah (non formal) adalah menanamkan dan mengembangkan keterampilan dan kemahiran belajar. Di samping itu pendidikan nonformal menanamkan dan mengembangkan kemahiran menemukan sumber belajar yang ada dan menyadap paguyuban kegiatan belajar dari sumber itu...

Konsep Kursus Keterampilan

Kursus keterampilan yang diprogramkan bukan semata-mata untuk memproduksi tenaga kerja yang trampil, akan tetapi juga mengikuti pengemangan pola berfikir, trampil, dan berkepribadian. Berdasarkan tujuan ini maka kursus ketrampilan perlu dikembangkan dan ditingkatkan efektivitas dan efisiensinya.

Kursus ketrampilan perlu dirumuskan oleh pembuat program kursus. Secara umum tujuan kursus ketrampilan, menurut Babari (Analisa No. 5 1986: 369), mengarah pada tiga sasaran, yaitu: (i) meningkatkan keterampilan para peserta kursus, (ii) meningkatkan penguasaan pengetahuan sesuai dengan bidang ketrampilan, dan (iii) mempengaruhi terjadinya perubahan sikap dan diri peserta kursus. Dengan demikian kursus yang dilakukan berupaya meningkatkan dan mengembangkan aspek pengetahuan, aspek keterampilan, serta aspek nilai dan sikap sesuai dengan taksonomi Pendidikan.

Dalam pelaksanaan program kursus ketrampilan las, komponen yang diberikan meliputi bidang teori dan bidang praktek. Bidang *teori* meliputi: (i) sikap dan etika, (ii) teori kerja, (iii) membaca gambar teknik, (iv) teori las otogen, (v) keselamatan kerja. Untuk bidang *praktek* meliputi: (i) praktek kerja bangku, (ii) praktek kerja las otogen, dan (iii) reparasi

Pelaksanaan kursus idealnya didasarkan pada identifikasi kebutuhan kursus tersebut pada suatu lingkungan tertentu. Oleh karena itu dalam pengelolaan kursus banyak hal yang perlu dipertimbangkan terutama, perencanaan, peserta, tenaga pendidik, fasilitas yang tersedia, dan materi kursus. Apabila faktor-faktor ini dirancang secara baik maka diprediksi program kursus akan mencapai tujuan yang diharapkan. Sebaliknya salah satu faktor tidak dipertimbangkan secara baik maka tujuan yang diharapkan juga tidak tercapai secara baik.

Konsep Kreativitas

Secara umum kreativitas diartikan sebagai kemampuan daya cipta untuk menemukan hal-hal yang baru. Dalam pengertian ini belum nampak jelas apa sebenarnya kreativitas itu. Untuk memahami pengertian kreativitas secara mendalam dan operasional, di bawah ini dikemukakan beberapa pengertian kreativitas yang diutarakan oleh para ahli sebagai berikut:

Menurut S.C. Utami Munandar (1985:47) bahwa kreativitas adalah: “Kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada.” Secara operasionalnya lebih ditegaskan lagi bahwa, kreativitas sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan

(fleksibilitas), dan orisinalitas dalam berpikir, kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memerinci, memperkaya) suatu gagasan serta kemampuan untuk memberikan penilaian (evaluasi).

Selanjutnya menurut pandangan para pendidik (dalam Sutadipura, 1983: 102), dikemukakan bahwa: *“Creativity is a quality though to be make up of associative and ideational fluency, originality, adaptive and spontaneous flexibility, and the ability to make logical evaluation”*. Para ahli psikologi seperti Horroce dkk. (dalam Sutadipura, 1983:102) merumuskan bahwa:

Kreativitas adalah kemampuan untuk menemukan cara-cara baru bagi pemecahan problema-problema yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, seni sastra, atau seni-seni lainnya, yang mengandung sesuatu hasil atau pendekatan yang sama sekali baru bagi yang bersangkutan, meskipun bagi orang lain merupakan hal yang tidak begitu asing lagi.

Dari segi produk, Z. Bignew Pietrazinski, (Chauhan, 1978:489) mengemukakan bahwa: *“Creativity is an activity resulting in new product of a definite social value.”*

Dari batasan-batasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kreativitas ada kaitannya dengan kemampuan berfikir seseorang. Dengan demikian dapat dimengerti bahwa kreativitas dicirikan oleh kemampuan berfikir. Namun ciri-ciri berfikir tersebut belum menjamin sepenuhnya perwujudan kreativitas seseorang. Hal ini sesuai dengan penegasan S.C. Utami Munandar (1985:51) bahwa: *“Kreativitas seseorang dapat terwujud sesuai yang diharapkan, apabila ia menunjukkan ciri-ciri berfikir kreatif yang dilengkapi dengan ciri-ciri sikap kreatif.”* Dengan demikian kreativitas seseorang meliputi perpaduan dua aspek yakni kemampuan berfikir (aspek kognitif) serta aspek yang berhubungan dengan perasaan (aspek afektif).

Pada bagian pengertian kreativitas di atas, telah disinggung ciri-ciri kreativitas yang terdiri dari ciri-ciri kognitif dan ciri-ciri efektif. Di bawah ini akan dibahas ciri-ciri tersebut.

Renzulli dkk (dalam Munandar, 1985:20) telah mengadakan penelitian dan berkesimpulan bahwa: *“Kreativitas dan ciri-cirinya termasuk salah satu faktor untuk menentukan keberbakatan seseorang”*. Ciri-ciri kreativitas menurut Renzulli

dkk meliputi: Rasa ingin tahu besar, sering mengajukan pertanyaan yang baik, memberikan banyak gagasan dan usul terhadap suatu masalah, bebas menyatakan pendapat, mempunyai rasa keindahan, menonjol dalam salah satu bidang seni, mempunyai pendapat sendiri dan mampu mengungkapkannya serta tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, rasa humor yang tinggi, daya imajinasi yang kuat, orisinalitas, dapat bekerja sendiri, senang mencoba hal-hal yang baru, dan elaboratif.

Selanjutnya Williams (dalam Munandar, 1985:88) merumuskan ciri-ciri kreatif yang ditinjau dari aspek kognitif (kemampuan berfikir) dan aspek afektif (sikap) ialah sebagai berikut: (i) Aspek kognitif meliputi: keterampilan berfikir lancar, keterampilan berfikir luwes, keterampilan berfikir orisinal, keterampilan mengelaborasi, dan keterampilan mengevaluasi, dan (ii) Aspek afektif meliputi: rasa ingin tahu, bersifat imajinatif, merasa tertantang oleh kemajemukan, berani mengambil resiko, dan bersifat menghargai.

Di samping itu Mac Kenon dan Baron mengungkapkan hasil studinya (dalam Suara Guru No. 9, 1987:8) bahwa individu yang kreatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Lebih menunjukkan sikap dewasa secara emosional dan peka dalam menangkap masalah dari suatu situasi, dapat memenuhi kebutuhan sendiri, tidak tergantung pada orang lain dan percaya pada diri sendiri, mampu menguasai diri sendiri, penuh keberanian yang bermakna, dan panjang akal.

Dari uraian di atas nampak bahwa individu yang kreatif memperlihatkan ciri-ciri tertentu. Dan ciri-ciri tersebut meliputi ciri kognitif (kemampuan berfikir) dan ciri afektif (sikap dan perasaan termasuk emosionalitas).

Kreativitas Dalam Kehidupan Pemuda

Proses kegiatan pendidikan senantiasa diarahkan untuk mempersiapkan manusia-manusia yang terdidik, terampil, dan mampu menyumbangkan ide-ide yang inovatif. Hal ini dilakukan mengingat situasi dalam kehidupan dewasa ini yang semakin kompleks dan penuh tantangan. Untuk menciptakan tenaga-tenaga terlatih dan terdidik dalam berbagai bidang pembangunan, maka pembinaan generasi muda termasuk pengembangan kreativitasnya, perlu diupayakan baik

melalui pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Upaya tersebut dilaksanakan secara sadar, berencana terarah, dan teratur agar dapat menumbuhkan dan mengembangkan dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras. Selain itu upaya tersebut dapat menciptakan manusia yang berpengetahuan dan terampil guna mengembangkan dirinya dan lingkungannya ke arah terciptanya martabat dan kemampuan yang optimal dan pribadi yang mandiri.

Kedudukan kaum muda dalam masyarakat adalah sebagai sumber insani yang amat potensial bagi pembangunan bangsa. Pemuda menempati lapisan yang terbesar dalam masyarakat. Ditinjau dari segi kebutuhan pembangunan, pemuda adalah sumber tenaga kerja yang perlu dipersiapkan untuk berpartisipasi dan mampu memberikan sumbangan-sumbangan yang nyata bagi pembangunan bangsa dan negara. Oleh sebab itu diperlukan suatu sistem pembinaan yang terencana dan terprogram sehingga memungkinkan berkembangnya kreativitas pemuda secara wajar, efektif dan efisien. Hal ini sesuai dengan penegasan B. Simanjuntak (1980:101) bahwa:

Pengembangan kreativitas pemuda adalah keadaan yang menguntungkan bagi kelangsungan komunikasi timbak-balik dan interaksi sesama generasi muda, antara generasi muda dengan potensi-potensi masyarakat lainnya ataupun pejabat-pejabat dalam suasana keterbukaan, jujur, saling mempercayai, saling menghargai bebas dan bertanggung jawab.

Dari pendapat tersebut jelaslah bahwa kreativitas merupakan modal yang besar bagi pengembangan diri maupun lingkungannya. Apalagi dalam era pembangunan yang makin meningkat dewasa ini sangat memerlukan manusia-manusia terampil, dinamis, dan kreatif. Karena dengan kreativitas yang dimilikinya para pemuda akan mencetuskan gagasan-gagasan baru atau pola pemikiran yang spontanatif, imajinatif dan mencerminkan hasil artistik, penemuan ilmiah serta penciptaan secara mekanis. Oleh sebab itu kreativitas pemuda perlu dikembangkan agar mereka benar-benar tampil dengan pribadi yang kreatif, dimana hal ini sangat diperlukan dalam berbagai aspek kehidupan. Namun demikian suatu hal yang perlu mendapat perhatian yaitu adanya faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kreativitas, baik faktor penunjang maupun faktor penghambat.

Kreatifitas pemuda dapat berkembang dengan baik apabila ditunjang oleh faktor-faktor tertentu. Di bawah ini akan dikemukakan secara singkat faktor penunjang dan faktor penghambat berkembangnya kreativitas pemuda. Faktor penunjang antar lain Pendidik/tenaga pendidik, faktor eksternal dan faktor internal. Selanjutnya faktor penghambat adalah faktor eksternal dan faktor internal.

Dukungan faktor pendidik terhadap pengembangan kreativitas individu, antara lain: kualifikasi dan kompetensi pendidik tersebut. Selain itu komitmen untuk berupaya membantu individu juga ikut menentukan.

Dukungan faktor internal adalah dukungan dari dalam diri individu tersebut. Dukungan dimaksud berupa bakat, minat, kompetensi, dan sebagainya. Terakhir Dukungan faktor eksternal adalah dukungan dari luar diri individu, terutama lingkungan. Dukungan dimaksud berupa sarana, orang tua, lingkungan yang kondusif, dan sebagainya.

Peranan PLS Dalam Mengembangkan Kreativitas Pemuda

Dalam uraian ini penulis meninjau pendidikan luar sekolah pada segi-segi tertentu yang erat kaitannya dengan pengembangan kreativitas. Selanjutnya peninjauannya dititikderatkan pada jenis dan program yang didasarkan pada kebutuhan belajar. Kebutuhan tersebut berorientasi pada hal-hal yang nyata, obyektif, dan sekaligus dirasakan sebagai suatu kepentingan bersama. Sebelum tiba pada pembahasan lebih lanjut, maka hal yang perlu dipahami terlebih dahulu adalah jenis program pendidikan luar sekolah jika diklasifikasikan menurut jenis programnya, maka klasifikasinya selalu didasarkan pada fungsi pendidikan luar sekolah itu sendiri. Hal ini sesuai dengan penegasan Sanapiah Faisal (1981:92) bahwa jenis program pendidikan luar sekolah berdasarkan fungsinya meliputi: Pendidikan keaksaraan, pendidikan vokasional, pendidikan kader, pendidikan umum dan penyuluhan serta pendidikan pengajaran jiwa raga. Sedangkan isi pendidikan dibagi ke dalam isi yang berhubungan dengan mutu kehidupan (quality of life) dan isi yang berhubungan dengan keterampilan untuk meningkatkan pendapatan (Income generating skill).

Selanjutnya mengenai materi pendidikan luar sekolah, Sanapiah Faisal (1981:92) mengemukakan: “Materi pendidikan luar sekolah ada kaitannya dengan

peningkatan mutu kehidupan dan keterampilan untuk meningkatkan pendapatan.” Adapun materi yang ada kaitannya dengan mutu kehidupan yang dicita-citakan meliputi: Pengembangan nilai-nilai etis/ religius, nilai estesis, pengembangan wawasan berfikir, pengembangan/ peningkatan kesehatan pribadi keluarga, lingkungan, peningkatan pengembangan pengetahuan umum (sosial ekonomi, sosial politik), ilmu kealaman, bahasa serta apresiasi seni, budaya, dan sebagainya.

Sedangkan isi materi pendidikan luar sekolah yang ada kaitannya dengan keterampilan untuk meningkatkan pendapatan meliputi: bidang perindustrian, keterampilan bertani, perdagangan, dan sebagainya.

Telah dikemukakan di atas tentang isi materi program pendidikan luar sekolah, maka dalam uraian berikutnya akan dibahas tentang jenis-jenis program pendidikan luar sekolah yang dikembangkan dan bermanfaat untuk mendukung pengembangan kreativitas pemuda. Adapun program yang dapat dikembangkan dan sangat bermanfaat bagi pemuda, antara lain: tersedianya pendidikan keterampilan dan latihan serta kepemimpinan yang dapat membekali para pemuda agar mereka dapat sejajar dengan warga belajar lainnya dengan memiliki tingkat pendidikan yang maksimal.

Jenis-jenis keterampilan yang perlu dimiliki oleh para pemuda antara lain; kursus keterampilan las, kursus montir, kursus pertukangan, kursus mengetik, kursus menjahit, dan sebagainya. Sedangkan isi materi pendidikan luar sekolah yang ada hubungannya dengan latihan kepemimpinan dapat diperoleh melalui aktivitas mereka dalam organisasi yang bergerak di bidang kepemudaan. Organisasi tersebut yang dapat memainkan perannya untuk membina dan mengembangkan pengetahuan, kemampuan berkreasi, keterampilan dan sikap para pemuda dalam berorganisasi.

Program lain yang dapat diberikan kepada para pemuda ialah pembinaan dan pengembangan kesegaran jasmani serta rekreasi. Program ini bertujuan membekali para pemuda sebagai usaha untuk berperan aktif dan kreatif dalam kegiatan kepemudaan. Selain itu dapat pula dilaksanakan usaha-usaha dalam rangka membina serta mengembangkan jiwa kepeloporan dan idealisme bagi para

pemuda. Uraian ini berkaitan dengan jenis pendidikan luar sekolah yang dapat bermanfaat untuk mengembangkan kreativitasnya. Dengan melalui kegiatan tersebut pendidikan luar sekolah memainkan peranan yang sangat menentukan dalam membina para pemuda yang pada akhirnya pula menghasilkan tenaga dan kader yang terampil, disiplin, dinamis, produktif serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Dengan demikian secara jelas dapat dipahami bahwa pendidikan luar sekolah dapat berperan untuk mengembangkan kreativitas pemuda.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan paradigma kuantitatif. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data melalui data dokumen tentang prestasi responden dalam kursus ketrampilan las dan tes untuk menguji kreativitasnya. Selanjutnya data hasil penelitian ini dideskripsikan berdasarkan hasil analisis kuantitatif dan analisis kualitatif.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah: “adanya keterkaitan antara skor kreativitas pemuda dengan prestasi belajarnya dalam kursus keterampilan las. Selanjutnya variabel penelitian terdiri atas: (i) variabel bebas (X) adalah prestasi belajar dalam kursus ketrampilan las, dan (ii) variabel tak bebas (Y) adalah kreativitas pemuda.

Dalam penelitian ini populasi adalah pemuda yang telah mengikuti ketrampilan las sedangkan sampel adalah 30 pemuda yang telah mengikuti ketrampilan las.

Untuk menjangkau informasi tentang prestasi belajar pemuda, digunakan data pada masing-masing sertifikat kursus keterampilan las, sedangkan untuk menjangkau informasi tentang kreativitas, digunakan tes kreatif yang disusun berdasarkan indikator kreativitas.

Untuk menganalisis data penelitian ini digunakan pendekatan analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Data yang dianalisis secara kuantitatif adalah hasil tes dan hasil angket. Selanjutnya hasil tersebut diinterpretasi secara kualitatif. Metode yang digunakan untuk menganalisis data kuantitatif mengikuti langkah-langkah: skoring, tabulasi, dan analisis distribusi data, dan uji hipotesis.

Untuk analisis distribusi data digunakan Uji Normalitas Lilliefors. Hasil analisis distribusi data menunjukkan bahwa prestasi belajar pemuda dalam kursus dan skor kreativitas pemuda tidak berdistribusi normal, sehingga untuk menguji hipotesis digunakan rumus koefisien korelasi statistik non parametrik ρ .

Taraf signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah $\alpha = 0,05$, dan $dk = n - 1$, Kriteria pengujian disesuaikan dengan hipotesis dengan membandingkan nilai ρ hasil perolehan dengan nilai ρ pada daftar nilai kritis ρ .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Bulota adalah salah satu desa di kecamatan Telaga dengan jumlah penduduk 1832 jiwa yang terdiri atas laki-laki 887 jiwa dan perempuan sebanyak 945 jiwa (Sumber data: Kantor Desa tahun 2006)..

Hasil rata-rata dan simpangan baku untuk masing-masing variabel diperoleh $\bar{X} = 544,37$. dan simpangan baku $s_x = 33,00$. serta $\bar{Y} = 10,6$ dan simpangan baku $s_y = 4,55$. Untuk skor prestasi kursus keterampilan las skor maksimum adalah 800. Dengan demikian rata-rata prestasi pemuda dalam kursus ketrampilan las sebesar 68,05% dengan kategori sedang. Selanjutnya dengan simpangan baku $s = 33,00$ ternyata menyebar cukup dekat. Untuk skor kreativitas skor maksimum adalah 16. Sehingga dengan demikian pula rata-rata kreativitas pemuda sebesar 66,25% dengan kategori sedang. Selanjutnya dengan simpangan baku $s = 4,55$ ternyata menyebar cukup dekat

Selanjutnya Analisis uji distribusi data ternyata untuk kelompok sampel variabel X berdistribusi tidak normal. Demikian pula uji normalitas distribusi data untuk skor kreativitas, ternyata distribusi data tidak normal. Dengan demikian teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data nonparametrik, dalam hal ini untuk korelasi yang digunakan teknik korelasi dari Spearman.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi Spearman terhadap korelasi antara hasil prestasi kursus ketrampilan las dengan kreativitas pemuda sebesar 0,827. Dengan nilai tersebut antara kreativitas pemuda terdapat hubungan yang signifikan.

Adanya hasil korelasi tersebut maka dapat dianalisis bahwa pada dasarnya kemampuan pemuda yang telah mengikuti kursus berada di atas rata-rata sehingga

secara teoritis para pemuda jika disertai tugas untuk mengelas maka mereka rata-rata akan menunjukkan kompetensi yang memadai. Demikian pula hasil kreativitas mereka, secara rata-rata pemuda memiliki kemampuan kreativitas yang memadai. Oleh karena itu adanya fenomena dimana pemuda yang telah mengikuti kursus keterampilan namun tetap masih menganggur, tidak disebabkan oleh kemampuan kreativitas mereka.

Faktor yang diprediksi sebagai penyebab fenomena di atas antara lain: modal, koordinasi, dukungan berbagai pihak.

PENUTUP

Dari hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa: kemampuan pemuda untuk menguasai materi kursus keterampilan las, rata-rata baik. Demikian pula kemampuan kreativitas pemuda rata-rata cukup baik. Terakhir dari hasil analisis data ternyata ada hubungan antara prestasi pemuda dalam kursus keterampilan las dengan kemampuan kreativitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Prabu, M. (2000). *Manajemen Sumber Daya manusia Perusahaan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Amin, M (1987) *Peranan Kreativivitas Dalam Pendidikan*. Majalah Suara Gugu Nomor 9
- Arikunto, S. (1993). *Teknik Evaluasi dalam Pendidikan*. Jakarta : Bina Aksara
- (1993). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)* Jakarta : Bina Aksara
- Babari (1986) *Latihan keterampilan dan pengelolannya*. Majalah Analisa No. 5
- Bramley, P. (1996). *Evaluating Training Effectiveness*. New York : Mc. Graw Hill Companies.
- Departemen Tenaga Kerja (1978) *Pola Pembinaan dan Pengembangan Generasi Muda*. Jakarta Depnaker
- Darma, A. (1998). *Perencanaan Pelatihan*. Jakarta : pusdiklat Depdikbud RI.
- Davis, J R. and Adelaide D. (1996). *Effective Training Strategies*. San Francisco : Berret-Koehler Publishers Inc.
- Davis, K. (1962). *Human Relation at Work*. Tokyo : Mc. GrawHill Book, co.inc. Kogakhusa.
- Dennis, K. (1996). *The ASTD Trainer's Sourcebook (Coaching)*. New York : McGraw Hill Companies.

- Linton, R. dan Pareek, U. (1992). *Pelatihan dan Pengembangan Tenaga kerja*. Jakarta: PT Pustaka Banama Presindo.
- Marzuki, M, S. (1992). *Strategi dan Model Pelatihan, Suatu Pengetahuan Dasar bagi Instruktur, dan lembaga pengelola latihan, kursus, dan penataran*. Jurusan PLS. Fakultas Ilmu Pendidikan, IKIP Malang : diterbitkan.
- Munandar, Utamai, S. C (1985) *Mengembangkan bakat dan kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta Gramedia
- Munandar, Utamai, S. C, Semiawan, C (1984) *Cara Memupuk Kreativitas Anak*. Majalah Intisari.
- (1984) *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*. Jakarta Gramedia
- Notoatmodjo, S. (1998). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung : Rineka Cipta.
- Sudjana. (1982). *Metoda Statistika*. Bandung : Tarsito.
- Sudjana, D. (1992) *Pendidikan Luar Sekolah (wawasan, sejarah perkembangan, falsafah dan teori pendukung, azas)*. Bandung : Nusantara Press.
- (1992). *Pengantar Manajemen Pendidikan Luar sekolah*. Bandung : Nusantara Press.
- Surakhmad, W.(1982). *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung : Tarsito.
- Syarif, R. (1995). *Manajemen Latihan Dan Pembinaan*. Bandung : Angkasa.